

PENDIDIKAN HUSNUDZON (BERPRASANGKA BAIK) DALAM PERSPEKTIF HADIST: UPAYA MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR BEBAS TOXIC DI KAMPUS

Evi Febriani¹, Euis Enjelina², Faridatun Azizah³, Feni Wilia Sari⁴, Ferda Annisa Tullah⁵, Muhamad Kumaidi⁶

evifebriani@radenintan.ac.id¹, euisenjilina@gmail.com², tunazizahfarida@gmail.com³,
feniwiliwasari5@gmail.com⁴, ferdaannisatullah@gmail.com⁵, m.khumaedi@staff.ITERA.ac.id⁶

UIN Raden Intan Lampung^{1,2,3,4,5}, ITERA⁶

ABSTRAK

Lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari perilaku toxic merupakan fondasi penting dalam menciptakan atmosfer akademik yang kondusif di kampus. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun lingkungan tersebut adalah melalui pendidikan husnudzon (berprasangka baik) yang bersumber dari ajaran hadist. Husnudzon tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga strategi sosial yang mampu meredam konflik, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan empati antar civitas akademika. Artikel ini mengkaji konsep husnuzon dalam perspektif hadist serta relevansinya dalam membentuk budaya kampus yang positif. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa internalisasi nilai husnuzon dapat menjadi solusi preventif terhadap perilaku toxic seperti perundungan, diskriminasi, dan prasangka negatif di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Husnuzon, Hadist, Pendidikan Islam, Lingkungan Belajar, Kampus Bebas Toxic.

ABSTRACT

A healthy and non-toxic learning environment is a crucial foundation for fostering a conducive academic atmosphere on campus. One effective approach to cultivating such an environment is through the education of husnuzon (positive presumption), rooted in the teachings of hadith. Husnuzon serves not only as a moral value but also as a social strategy that can mitigate conflict, strengthen solidarity, and foster empathy among academic communities. This article explores the concept of husnuzon from the perspective of hadith and its relevance in shaping a positive campus culture. Using a qualitative approach and literature review, the study aims to demonstrate that internalizing the value of husnuzon can serve as a preventive solution to toxic behaviors such as bullying, discrimination, and negative assumptions within higher education institutions.

Keywords: Husnuzon, Hadith, Islamic Education, Learning Environment, Toxic-Free Campus.

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar yang sehat dan kondusif merupakan elemen fundamental dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan di perguruan tinggi. Kampus sebagai ruang akademik idealnya menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai positif seperti saling menghargai, empati, dan kolaborasi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak setiket lingkungan kampus yang terkontaminasi oleh perilaku toxic, seperti perasangka buruk, perundungan, diskriminasi, dan konflik interpersonal yang merusak iklim belajar. Fenomena ini semakin relevan untuk dikaji, terutama dalam beberapa tahun terakhir (2020-2025), dimana isu kesehatan mental dan kenyamanan belajar dikalangan mahasiswa menjadi perhatian global.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual. Salah satunya nilai yang relevan untuk diinternalisasi dalam kehidupan kampus adalah husnuzon, atau berprasangka baik. Husnuzon merupakan ajaran islam yang menekankan pentingnya berfikir positif terhadap sesama, menghindari suudzon (prasangka

buruk), serta menjaga keharmonisan sosial. Nilai ini banyak di jelaskan dalam hadist-hadist nabi saw yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbaik sangka, bahkan dalam situasi yang ambigu atau menantang. Misalnya, hadist riwayat bukhor dan muslim yang menyatakan bahwa “jauhilah prasangka, karena prasangka adalah seburuk-buruknya ucapan”.

Pendidikan husnuzon dalam perspektif hadist bukan sekedar ajaran moral, tetapi juga strategi sosial yang dapat membentuk karakter mahasiswa yang inklusif, toleran, dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan. Dengan menrapkan nilai husnuzon dalam interaksi sehari-hari, civitas akademika dapat menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari tekanan psikologis, konflik destruktif, dan stigma sosial. Lebih jauh, pendidikan husnuzon dapat menjadi fondasi dalam membangun budaya kampus yang sehat, produktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara holistik.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep husnuzon berdasarkan perspektif hadist serta mengeksplorasi bagaimana nilai tersebut dapat di implementasikan dalam konteks pendidikan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur dari tahun-tahun terakhir, khususnya pasca-pandemi COVID-19 (2020-2022) yang turut memengaruhi dinamika sosial mahasiswa, penulis berupaya menunjukkan bahwa pendidikan husnuzon dapat menjadi solusi preventif dan kuratif terhadap berbagai bentuk perilaku toxic di kamous. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pendidikan karakter yang relevan dan aplikatif bagi dunia akademik di era modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Fokus utama kajian adalah analisis terhadap teks-teks hadist yang membahas konsephusnuzon (berprasangka baik) dalam perspektif hadist serta penerapannya dalam membangun lingkungan belajar yang bebas dari prilaku toxic di kampus. Metode ini dipilih karena sesuai menggali nilai-nilai normatif dan ajaran moral dalam teks ke agamaan, serta menafsirkan relevansinya dalam konteks sosial pendidikan tinggi masa kini.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan isi ajaran husnuzon yang terdapat dalam hadist-hadist nabi saw, di warnai oleh prasangka negatif dan perilaku tidak sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa nilai husnuzon dapat menjadi strategi preventif dalam membentuk budaya akademik yang suportif dan bebas dari tekanan psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah hadist, konsep husnuzon (berprasangka baik) merupakan nilai inti dalam mebangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Dalam hadist riwayat bukhari disebutkan bahwa Rosulullah SAW bersadda:

إِيَّاكُمْ وَالظُّنُونُ، فَإِنَّ الظُّنُونَ أَكْبَرُ الْحَدَبَاتِ

“jauhilah prasangka, karena prasangka adalah seburuk-buruknya ucapan”.

Hadist ini menunjukkan bahwa prasangka buruk dapat menjadi akar konflik, fitnah, keretakan hubungan antarindividu, termasuk dalam lingkungan akademik.

A. Urgensi Husnuzon dalam Kehidupan Kampus

Dalam lingkungan kampus yang multikultural dan dinamis, interaksi antar mahasiswa, dosen, dan staf akademik sangat rentan terhadap kesalah pahaman dan prasangka. Husnuzon sebagai sikap berprasangka baik menjadi nilai penting untuk membangun relasi sosial yang sehat. Hadist nabi Muhammad SAW menyebutkan:

إِيَّاكُمْ وَالظُّنُونَ، فَإِنَّ الظُّنُونَ أَكْبَرُ الْحَدِيثِ

“jauhilah prasangka, karena prasangka adalah sburuk-buruknya ucapan”.

Sikap ini mendorong individu untuk tidak mudah menilai buruk orang lain tanpa bukti yang jelas, sehingga dapat mencegah konflik dan memperkuat solidaritas antar civitas akademika.

B. Husnuzon sebagai pendidikan karakter

Pendidikan husnuzon bukan hanya ajaran moral, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter yang memebentuk ke pribadian mahasiswa. Dalam hadist lain disebutkan:

مَنْ سَرَّ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, maka allah akan menutupi aib nya di dunia dan akhirat”.

Sikap ini mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan orang lain dan menghindari perilaku toxic seperti gosip, fitnah, dan pengucilan sosial. Jika nilai husnuzon di tanamkan sejak dini melalui kegiatan pembinaan, mentoring, dan integrasi dalam kurikulum, maka kampus dapat menjadi ruang yang aman dan suportif bagi semua pihak.

C. Implementasi Husnuzon dalam lingkungan belajar

Penerapan husnuzon dalam kehidupan kampus dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif dan kultural. Edukasi nilai-nilai islam yang menekankan husnuzon dapat di masukkan dalam mata kuliah umum, kegiatan organisasi mahasiswa, dan pelatihan kepemimpinan. Selain itu, budaya kampus yang mendorong keterbukaan, saling menghargai, dan komunikasi positif akan memperkuat praktik husnuzon secara kolektif. Kampus yang berhasil menerapkan niali ini akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari tekanan psikologis, diskriminasi, dan konflik sosial yang merusak.

KESIMPULAN

Pendidikan husnuzon dalam perspektif hadist berperan penting dalam membentuk lingkungan kampus yang bebas dari prilaku toxic. Niali berprasangka baik mendorong terciptanya interaksi sosial yang sehat, saling menghargai, dan mendukung kenyamanan belajar.

Oleh karena itu, kampus perlu mengintegrasikan pendidikan husnuzon dalam kegiatan akademik dan non-akademik, seperti pembinaan karakter, mentoring, dan budaya organisasi. Dengan penerapan yang konsisten, niali ini dapat menjadi fondasi dalam membangun budaya akademik yang suportif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N.H. (2018). Character Education in Islamic Boarding School-Based SMA Amanah. *Jurnal Pendidikan Islam*. (<https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/amanah>).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, No. Hadist 6066.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Kathir, tanpa tahun.
- Anwar, H. (2018). Implementation of Education Management Standard in the Guidance of Private Islamic High School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 75–86. (<https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/75>).
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muslim bin al-Hajjaj. Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Silah, No. Hadist 2580.
- Muslim bin al-Hajjaj. Shahih Muslim. Kairo: Dar al-Hadits.
- Muspiroh, N. (2016). Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484–498. (<https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/484>).
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.